

PPOS GBKP dan Spiritualitas *Wounded Healer*: Pelayanan Lansia dalam Perspektif Sistem Sosial

William Wahyu Sembiring
Gereja Batak Karo Protestan
correspondence: williamwahyus@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.280>

Abstract: This article explores the dynamics of pastoral care for the elderly within the context of PPOS GBKP (Pusat Pelayanan Orang Tua Sejahtera, or the Center for Elderly Ministry under the Batak Karo Protestant Church). Drawing from the theories of Niklas Luhmann's social systems and Henri J.M. Nouwen's wounded healer, this study analyzes how structured division of labor and relational dynamics among staff, caregivers, and trainees shape the quality of care and spiritual formation. The research applies a qualitative-reflective approach using autoethnographic methods based on the author's two-month pastoral internship at PPOS. The findings show that each division functions as an interrelated subsystem, forming an adaptive network of ministry. More deeply, the study reveals that pastoral identity is not formed through authority or perfection but through wounds—suffering, exhaustion, and shared vulnerability. In this context, the experience of “being wounded” becomes the space of encounter with Christ and with the brokenness of others. This article contributes to contextual theological discourse by offering a model of holistic elderly ministry rooted in spiritual empathy, organizational interconnectedness, and incarnational presence.

Keywords: elderly care; GBKP; pastoral care; PPOS; social system;
spirituality of the wounded healer; wounded healer

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi dinamika pelayanan pastoral bagi lanjut usia (lansia) dalam konteks PPOS GBKP (Pusat Pelayanan Orang Tua Sejahtera di bawah naungan Gereja Batak Karo Protestan). Dengan menggunakan teori sistem sosial dari Niklas Luhmann dan konsep *wounded healer* dari Henri J.M. Nouwen, studi ini menganalisis bagaimana pembagian kerja yang terstruktur serta relasi sosial antara pegawai, pengasuh, dan calon Vikaris magang membentuk kualitas pelayanan dan proses pembentukan spiritualitas pelayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif melalui metode autoetnografi berdasarkan pengalaman magang pastoral penulis selama dua bulan di PPOS. Temuan menunjukkan bahwa setiap divisi di PPOS berfungsi sebagai subsistem yang saling terkait, membentuk jaringan pelayanan yang adaptif dan dinamis. Lebih jauh, studi ini mengungkap bahwa identitas pastoral tidak dibentuk melalui otoritas atau kesempurnaan, melainkan melalui pengalaman terluka—baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks ini, luka menjadi ruang perjumpaan dengan Kristus dan dengan kerapuhan sesama. Artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual melalui tawaran model pelayanan lansia yang holistik, berbasis empati spiritual, keterhubungan organisasi, dan kehadiran yang inkarnasional.

Kata kunci: pelayanan lansia; GBKP; pelayanan pastoral; PPOS; sistem sosial;
spiritualitas *wounded healer*; *wounded healer*

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan demografis global, jumlah kaum lansia semakin meningkat signifikan. Fenomena penuaan penduduk ini membawa tantangan dan peluang tersendiri

bagi masyarakat, termasuk bagi gereja sebagai institusi rohani dan sosial. Kaum lansia, yang seringkali menghadapi berbagai persoalan fisik, psikologis, dan sosial, membutuhkan perhatian khusus. Oleh sebab itu, penelitian terhadap kaum lansia sangat penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks pelayanan gereja melalui panti jompo. Pertama, penelitian terhadap kaum lansia memungkinkan gereja memahami kebutuhan dan kondisi nyata para lansia secara mendalam. Lansia tidak sekadar memerlukan kebutuhan fisik seperti kesehatan dan pemenuhan sandang-pangan, tetapi juga kebutuhan psikologis dan rohani yang tidak kalah penting. Dengan penelitian yang komprehensif, gereja dapat mengetahui bagaimana pelayanan yang paling tepat dan efektif diberikan, mulai dari dukungan mental, penyediaan suasana komunitas yang hangat, hingga bimbingan spiritual yang sesuai dengan tahap hidup mereka.¹

Kedua, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi gereja untuk merancang program-program pelayanan lansia yang holistik dan berkelanjutan di panti jompo. Panti jompo sebagai tempat tinggal dan pelayanan bagi lansia menjadi ruang vital untuk mengimplementasikan kasih dan perhatian gereja secara nyata. Dengan data penelitian yang akurat, gereja dapat menyusun pendekatan yang lebih personal dan responsif, misalnya program penguatan iman, pendampingan sosial, serta aktivitas yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan bermakna bagi lansia.²

Selain itu, penelitian terhadap kaum lansia juga membuka kesempatan bagi gereja untuk memberdayakan para lansia sebagai bagian aktif dalam komunitas, bukan hanya sebagai penerima bantuan pasif. Banyak lansia yang masih memiliki potensi besar dalam membagikan pengalaman hidup, hikmat, serta pelayanan kepada sesama. Penelitian ini dapat menggali bagaimana potensi ini bisa dikembangkan dan difasilitasi oleh gereja, sehingga mereka merasa dihargai dan tetap berguna, sekaligus memperkuat ikatan antar generasi dalam tubuh jemaat.³ Lebih jauh lagi, penelitian terhadap lansia juga penting sebagai upaya preventif terhadap masalah yang sering dialami, seperti kesepian, depresi, serta ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Data hasil penelitian dapat membantu gereja dan panti jompo menciptakan lingkungan yang suportif dan menumbuhkan kesejahteraan holistik lansia, baik fisik, mental, maupun rohani.⁴

Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020 peningkatan jumlah penduduk lanjut usia memiliki konsekuensi yang kompleks—tantangan yang ditimbulkan oleh populasi lanjut usia mencakup setiap aspek kehidupan. Untuk merespons kondisi ini, diperlukan program pengembangan lanjut usia yang dapat melindungi kehidupan lanjut usia di Indonesia.⁵ Gereja sebagai institusi moral dan sosial memiliki tanggung jawab untuk menjawab realitas ini melalui pelayanan yang bersifat holistik dan bermartabat. Dalam konteks inilah, Pusat Pelayanan Orang Tua Sejahtera (PPOS) berdiri sebagai bentuk nyata pelayanan gereja terhadap kaum lanjut usia. Lembaga ini lahir dari hasil refleksi dan ke-

¹ So Young Park and Seong Min Lee, "The Role of Spiritual Care in Promoting Well-Being of Elderly People in Nursing Homes: A Systematic Review," *Journal of Religion and Health* 60, no. 4 (2021): 2153.

² World Health Organization, *World Report on Ageing and Health* (Geneva: WHO Press, 2015), 88.

³ Elizabeth A. Tuleja and Theo G. van Tilburg, "Older Adults and Faith Communities: A Growing Partnership," *Journal of Religion, Spirituality & Aging* 32, no. 3 (2020): 210.

⁴ Margaret Gibson and Barbara Verhulst, "Social Isolation and Loneliness in Older Adults: A Literature Review," *Journal of Aging Studies* 42 (2017): 4.

⁵ BPS-Statistics Indonesia, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), <https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>

putusan penting pada momentum Jubelium 100 tahun Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang diselenggarakan pada bulan April 1990. Menyadari bahwa istilah “Rumah Jompo” masih menjadi sumber pro dan kontra di tengah masyarakat—bahkan dianggap tabu, khususnya dalam masyarakat suku Karo—maka panitia Jubelium memutuskan untuk memberi nama pelayanan ini sebagai Yayasan Pelayanan Orang Tua Sejahtera (YAPOS), agar lebih diterima oleh warga jemaat.

Pada tahun 2010, berdasarkan keputusan Sidang Sinode GBKP, nama YAPOS resmi diubah menjadi Pusat Pelayanan Orang Tua Sejahtera (PPOS). Perubahan ini dilakukan untuk memberi pemahaman bahwa unit pelayanan terhadap lansia dalam tubuh GBKP merupakan pusat pelayanan, bukan lagi berbentuk yayasan semata. Kini, PPOS bukan hanya menjadi tempat bernaung bagi para lansia, tetapi juga menjadi ruang pemulihan holistik—di mana kasih, perhatian, dan pelayanan pastoral menjangkau kehidupan mereka secara menyeluruh.

Penelitian ini didasari pada kesempatan saya untuk ikut merasakan dan terlibat langsung dalam pelayanan terhadap lansia di PPOS GBKP selama dua bulan dalam rangka magang calon vikaris GBKP. Selama melakukan magang, penting untuk diketahui bahwa pembagian pekerjaan dan pelayanan dikategorikan menjadi 8 divisi, yaitu Nini Bulang, dapur, *laundry, cleaning service* (CS) luar dan dalam, taman, *diapers*, dan rumah mandiri. Pembagian tugas dan pekerjaan ke beberapa divisi ini memberi manfaat bagi dinamika pekerjaan dan pelayanan di PPOS. Misalnya, pertama, peningkatan efisiensi kerja. Setiap divisi fokus pada tugas tertentu, sehingga pekerjaan dapat dilakukan lebih cepat dan lebih tepat. Kedua, pembagian tanggung jawab yang jelas. Tugas yang terbagi dengan baik membuat setiap anggota tahu apa yang harus dilakukan dan siapa yang bertanggung jawab atas suatu hal. Ketiga, koordinasi lebih mudah. Komunitas lebih terorganisir karena ada struktur dan alur kerja yang jelas antara divisi-divisi. Kemudian hal penting lainnya, menghindari beban kerja yang menumpuk di satu pihak. Pekerjaan tersebar secara merata, sehingga tidak terjadi kelelahan atau ketidakseimbangan beban di antara anggota.

Stephen P. Robbins & Mary Coulter dalam bukunya *Management* menyatakan bahwa departementalisasi, atau proses membagi organisasi ke dalam berbagai departemen, memungkinkan terjadinya spesialisasi, meningkatkan efisiensi, dan menyediakan rantai komando yang jelas.⁶ Senada dengan hal itu, Richard L. Daft dalam bukunya *Organization Theory and Design* menjelaskan bahwa struktur fungsional mempermudah koordinasi di dalam fungsi tertentu dan memungkinkan pengembangan keterampilan secara mendalam. Ini sangat efektif ketika tujuan organisasi berfokus pada efisiensi operasional.⁷ Pengalaman hidup bersama para lansia di PPOS menjadi kesempatan untuk belajar memahami makna pelayanan lintas generasi, memperdalam empati, serta menyaksikan langsung bagaimana gereja menjawab tantangan sosial dengan iman yang bekerja melalui kasih. Dari pengalaman-pengalaman langsung di lapangan seperti ini, saya memperoleh data-data untuk melakukan penelitian ini.

Faktanya, berbagai penelitian sebelumnya tentang lansia sudah jamak kita temui yang mencakup ruang lingkup yang luas terhadap pelayanan kepada lansia. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Koenig (1994) menekankan pentingnya dimensi spiritual

⁶ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management*, 14th ed. (Harlow: Pearson Education, 2018), 237.

⁷ Richard L. Daft, *Organization Theory and Design*, 13th ed. (Boston: Cengage Learning, 2016), 98.

dalam kesehatan mental lansia.⁸ Simanjuntak (2018) mengkaji pelayanan lansia dalam komunitas gereja sebagai bagian dari diakonia transformatif.⁹ Nainggolan, dalam studinya tentang pastoral lansia, menyoroti pentingnya pendekatan yang relasional dan kontekstual dalam pendampingan lansia.¹⁰ Sedangkan itu, Huberta, dalam artikelnya, membahas pentingnya pendekatan konseling pastoral dalam membantu lansia yang mengalami kesepian (*loneliness*).¹¹ Namun, sebagian besar studi tersebut lebih banyak membahas model pelayanan atau strategi pendampingan dari sudut programatik, bukan dari dinamika relasi sosial dan spiritualitas pelakunya.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang memadukan teori sistem sosial Niklas Luhmann¹² dan konsep teologi pastoral *wounded healer* dari Henri Nouwen.¹³ Penelitian ini bertujuan mengkaji praktik pelayanan pastoral bagi lansia di PPOS GBKP dengan menelaah dinamika sosial antar divisi, karakteristik interaksi antara pengasuh, pegawai, calon vikaris, dan lansia, serta makna spiritualitas yang tumbuh dari dalam pelayanan yang penuh luka dan pengorbanan.

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada penyajian refleksi teologis yang berbasis pada praktik langsung pelayanan kepada lansia dalam sebuah institusi gereja lokal, yang dipadukan dengan analisis sistem sosial yang jarang digunakan dalam studi pelayanan pastoral. Artikel ini juga mengangkat pentingnya pembentukan spiritualitas pelayan melalui pengalaman luka dalam praktik pastoral—sebuah dimensi yang belum banyak diangkat dalam literatur pelayanan lansia di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan metode autoetnografi naratif. Autoetnografi adalah metode yang memungkinkan peneliti menggunakan pengalaman pribadi untuk memahami fenomena sosial dan kultural yang lebih luas. Menurut Ellis, Adams, dan Bochner, autoetnografi tidak hanya menceritakan pengalaman, tetapi juga menafsirkan makna sosial dan spiritual dari pengalaman tersebut dalam konteks yang lebih luas.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena penulis tidak hanya mengamati objek penelitian dari luar, melainkan turut hidup di dalamnya sebagai bagian dari pengalaman magang pastoral selama dua bulan (Maret–Mei 2025) di PPOS GBKP Sukamakmur, sebuah pusat pelayanan lansia milik GBKP.

⁸ Harold G. Koenig, *Spirituality in Patient Care: Why, How, When, and What* (West Conshohocken, PA: Templeton Foundation Press, 2007).

⁹ Surya Ningsih Simanjuntak et al., "Pelayanan Diakonia yang Transformatif," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 376.

¹⁰ Bartholomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia, "Pelayanan Gereja terhadap Kaum Lansia di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Ibrani 10:25," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (Juni 2021): 5.

¹¹ Chalma Jenny Huberta Kotta et al., "Pendekatan Konseling Pastoral bagi Lansia yang Mengalami Loneliness," *Jurnal Vox Dei* 5, no. 1 (Juni 2024): 97–115, <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.499>.

¹² Niklas Luhmann, *Social Systems*, trans. John Bednarz Jr. and Dirk Baecker (Stanford, CA: Stanford University Press, 1995), 13–14).

¹³ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979).

¹⁴ Carolyn Ellis, Tony E. Adams, dan Arthur P. Bochner, "Autoethnography: An Overview," *Forum: Qualitative Social Research* 12, no. 1 (2011): Article 10, <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1589>.

Data dikumpulkan melalui tiga sumber utama: pertama, catatan lapangan harian, yang mencatat pengalaman langsung dan dinamika sosial antarindividu selama kegiatan pelayanan. Kedua, refleksi teologis pribadi, yang ditulis secara berkala berdasarkan pertemuan dengan para Nini-Bulang, rekan pengasuh, dan pengunjung. Ketiga, observasi partisipatif, baik dalam dinamika internal divisi maupun dalam kegiatan bersama, seperti doa pagi, ibadah mingguan, dan aktivitas bersama lansia. Untuk mendukung analisis, penulis menggunakan kerangka teori sistem sosial dari Niklas Luhmann guna menafsirkan bagaimana berbagai divisi dalam PPOS saling terhubung membentuk ekosistem pelayanan. Selain itu, kerangka teoritis ditopang oleh konsep “*wounded healer*” dari Henri Nouwen. Keabsahan data diperkuat dengan membandingkan catatan pengalaman pribadi penulis dengan pengalaman rekan magang lainnya dan pengamatan terhadap cara kerja para pengasuh serta pegawai. Walaupun bersifat pribadi, pengalaman tersebut dianalisis dari sudut pandang teologis dan sosial agar menghasilkan pemahaman yang berguna bagi pelayanan lansia di lingkungan gereja.

PEMBAHASAN

Dinamika Sistem Sosial Pelayanan di PPOS

Pelayanan kepada lanjut usia (lansia) di PPOS GBKP tidak berjalan dalam kerangka kerja yang sederhana atau linier, melainkan dalam suatu jaringan relasi sosial yang kompleks, adaptif, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Berbagai divisi yang ada—yaitu divisi Nini Bulang, dapur, *laundry*, *cleaning service* (CS), taman, *diapers*, dan rumah mandiri—beroperasi sebagai subsistem yang memiliki fungsi berbeda, tetapi tidak terlepas satu sama lain. Dalam konteks ini, teori sistem sosial dari Niklas Luhmann menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dinamika pelayanan tersebut.

Luhmann memandang masyarakat dan institusi sebagai sistem komunikasi, bukan sekadar kumpulan individu. Dalam sistem tersebut, struktur sosial terbentuk melalui proses komunikasi yang berulang, terorganisasi, dan bersifat *self-referential*, yakni dapat menyesuaikan diri secara internal terhadap perubahan yang terjadi. Komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi mekanisme utama pembentukan realitas sosial.¹⁵ Dalam hal ini, setiap divisi di PPOS tidak hanya menjalankan fungsi kerja, tetapi juga menciptakan dan memelihara ekosistem komunikasi pelayanan yang memengaruhi seluruh sistem. Misalnya, ketika divisi dapur mengalami keterlambatan dalam menyiapkan makanan, maka ritme pelayanan di divisi Nini Bulang terganggu karena banyak lansia yang merasa tidak nyaman atau cemas akibat keterlambatan jadwal makan. Hal ini berdampak pada tugas divisi CS dalam, yang harus menghadapi Nini Bulang yang marah, resah, atau menolak diarahkan. Dalam bahasa Luhmann, ini menunjukkan bahwa setiap subsistem berfungsi berdasarkan logika internalnya sendiri, tetapi dalam ekosistem pelayanan, saling memengaruhi satu sama lain.

Dari hasil observasi selama magang, terlihat bahwa sistem sosial PPOS bersifat adaptif, namun tidak selalu terstruktur formal. Ada aspek fleksibilitas dan solidaritas antar divisi. Ketika salah satu divisi kekurangan tenaga (misalnya divisi *diapers* saat volume *diapers* sangat tinggi), pegawai dari divisi lain (misalnya taman atau *laundry*) dengan sukarela membantu. Hal ini menunjukkan bahwa PPOS tidak hanya bergantung pada struk-

¹⁵ Luhmann.

tur administratif, tetapi juga pada etika kerja kolektif dan komunikasi informal yang memelihara dinamika pelayanan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Handayani dan Prasetyo¹⁶ yang menunjukkan bahwa dalam organisasi sosial pelayanan lansia, keterkaitan fungsi lintas divisi menjadi kunci efektivitas kerja harian. Ketika relasi antar unit tidak harmonis atau tidak terbuka terhadap perubahan, maka yang muncul adalah gesekan antarpelayanan, resistensi terhadap perubahan, atau pelayanan yang bersifat reaktif.

Namun demikian, sistem ini tidak bebas dari tantangan. Dalam pengamatan langsung, penulis mendapati bahwa ketegangan muncul ketika komunikasi tidak berjalan dua arah, misalnya antara pegawai senior dan pegawai magang, atau ketika terjadi tumpang tindih otoritas di antara divisi. Beberapa pegawai cenderung menggunakan pendekatan otoritatif yang menghambat kolaborasi, dan ada kecenderungan “saling mengoreksi” antar pegawai tanpa adanya ruang pembinaan kolektif. Hal ini menimbulkan suasana kerja yang secara tidak langsung menekan para pelayan di lapangan. Temuan ini didukung oleh Lestari dan Sulaeman,¹⁷ yang mencatat bahwa dalam sistem sosial pelayanan lansia, konflik interpersonal sering muncul akibat perbedaan persepsi kerja, nilai, dan pendekatan pelayanan. Jika tidak dikelola, ketegangan ini akan melemahkan integrasi sosial dan mengganggu stabilitas pelayanan.

Dalam kerangka Luhmann, sistem sosial yang sehat harus mampu menjaga dua hal secara bersamaan: pertama, diferensiasi fungsional—masing-masing divisi tahu perannya dan bekerja sesuai tugasnya. Kedua, interkoneksi sistemik—semua divisi bekerja dalam kesadaran saling memengaruhi dan terhubung satu sama lain melalui komunikasi yang terbuka dan reflektif.¹⁸ PPOS GBKP menunjukkan upaya menuju kedua hal ini, meski masih membutuhkan penguatan dalam aspek struktural dan pelatihan komunikasi. Jika sistem komunikasi dan relasi antarindividu semakin disadari sebagai unsur utama pelayanan, maka PPOS bukan hanya menjadi lembaga perawatan lansia, melainkan juga menjadi komunitas pelayanan berbasis sistem sosial gerejawi yang sehat dan berkelanjutan.

Spiritualitas *Wounded Healer* dalam Praktik Pastoral

Pelayanan kepada lansia di PPOS tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga menguji dimensi batiniah dan spiritual dari pelayannya. Dalam menjalani magang selama dua bulan di PPOS, penulis menyadari bahwa pelayanan terhadap lansia yang mengalami kepikunan, kemunduran fisik, dan trauma psikologis tidak dapat dijalankan dengan hanya mengandalkan prosedur kerja atau standar operasional, melainkan membutuhkan ketangguhan emosional, spiritualitas yang matang, dan empati yang mendalam. Dalam konteks ini, konsep “*wounded healer*” dari Henri J.M. Nouwen menjadi kerangka teologis yang sangat relevan.

Dalam bukunya *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*, Nouwen menyatakan bahwa: “*Nobody escapes being wounded. We are all wounded people... The main question is not how can we hide our wounds, but how can we put our wounds in the service of*

¹⁶ Rini Handayani dan Agung Prasetyo, “Manajemen Layanan Panti Wreda: Studi pada Lembaga Sosial Keagamaan,” *Jurnal Pelayanan Sosial* 8, no. 1 (2020): 45–59.

¹⁷ Siti Lestari dan Rachmat Sulaeman, “Konflik Interpersonal dalam Pelayanan Sosial Lansia,” *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial* 7, no. 3 (2019): 201–215.

¹⁸ Luhmann.

others?"¹⁹ Menurut Nouwen, setiap orang memiliki luka, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual. Namun, luka tersebut bukan hal yang harus disembunyikan, melainkan justru dapat menjadi sumber kekuatan pastoral jika diolah secara spiritual. Seorang pelayan yang pernah mengalami penderitaan, kelelahan, atau kerapuhan hidup memiliki kemampuan untuk lebih mengerti, menyelami, dan hadir bagi mereka yang juga terluka. Nouwen mengkritik model pelayanan rohani yang menekankan kekuasaan, kesempurnaan, atau otoritas religius. Sebaliknya, ia menawarkan pendekatan yang berakar pada kerendahan hati, kehadiran yang otentik, dan keberanian untuk mengakui keterbatasan diri. Dalam hal ini, pelayan bukanlah "penyembuh dari atas," tetapi sesama peziarah yang terluka, yang berjalan bersama mereka yang dilayani.²⁰

Kontekstualisasi di PPOS GBKP

Dalam praktiknya, PPOS menjadi pengalaman menjadi *wounded healer* yang sangat nyata. Penulis terlibat langsung dalam berbagai aktivitas fisik dan emosional yang melelahkan yang menguras tenaga: membangunkan lansia yang marah-marah, membersihkan tubuh mereka yang terkena kotoran, mendengarkan keluhan berulang-ulang dari yang pikun, bahkan menerima kata-kata kasar dari lansia yang sedang frustrasi. Semua itu bukan sekadar "pekerjaan," tetapi perjumpaan eksistensial antara sesama manusia yang rapuh. Di tengah kelelahan fisik dan tekanan batin tersebut, justru penulis mengalami bahwa pelayanan yang otentik tidak lahir dari kekuatan, tetapi dari kerelaan untuk hadir dan mendampingi dalam kelemahan. Ketika seorang Nini Bulang yang pikun menangis saat didoakan, atau saat mereka yang biasanya tidak nyambung dalam percakapan justru larut dalam suasana meditasi rohani, penulis menyadari bahwa Tuhan bekerja melalui kehadiran yang tulus dan hening, bukan semata-mata dari ucapan atau nasihat.

Pengalaman ini sejalan dengan refleksi teologi pastoral dari Koenig yang menyatakan bahwa kehadiran spiritual yang penuh kasih dan empati berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan spiritual lansia, terutama mereka yang mengalami kehilangan makna hidup, kecemasan, atau depresi.²¹ Bahkan, Vanier²² menyebutkan bahwa komunitas yang sehat bukanlah tempat bagi yang kuat untuk memperbaiki yang lemah, melainkan ruang di mana semua orang saling menerima dan menyembuhkan.

Luka sebagai Ruang Perjumpaan dengan Kristus

Dalam konteks pelayanan pastoral kepada lansia di PPOS, luka bukanlah sekadar pengalaman fisik atau emosi yang menyakitkan. Luka—*both the visible and the hidden*—justru menjadi pintu masuk spiritual untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus yang menderita, sekaligus membentuk pelayan yang otentik dan empatik. Henri Nouwen, dalam *The Wounded Healer* memang meletakkan fondasi teologis ini, tetapi perkembangannya dalam kajian teologi kontemporer telah memperkaya pemaknaannya secara mendalam. Perjumpaan dengan Kristus yang terluka adalah inti dari Injil. Dalam Yesaya 53:5, Mesias digambarkan sebagai sosok yang "tertikam oleh karena pemberontakan kita" dan "oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh." Dalam tradisi teologi inkarnasional, Kristus tidak menyembuhkan dari jarak yang aman, tetapi dengan menjadi manusia, Ia membawa

¹⁹ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Image Books, 1979), 4.

²⁰ Nouwen.

²¹ Koenig.

²² Jean Vanier, *Community and Growth* (New York: Paulist Press, 1989), 185.

luka-luka dunia ke dalam tubuh-Nya sendiri. Teologi ini menegaskan bahwa kehadiran Allah ditemukan paling otentik dalam penderitaan.²³

Pelayan di PPOS dengan membersihkan luka fisik lansia, menahan bau tak sedap dari *diapers*, atau mendengar keluhan yang berulang; ia sedang mengalami bahwa luka bukan hanya tempat kesakitan, tetapi juga tempat partisipasi dalam penderitaan Kristus (Fil. 3:10). Di sinilah pelayan memasuki komuni spiritual dengan Sang Juruselamat yang juga menangis, lapar, tertolak, dan terluka. Pelayanan yang dijalani tidak lepas dari kelelahan, frustrasi, bahkan pergulatan batin. Namun, dalam spiritualitas Kristen, pengalaman terluka bukan hal yang harus dihindari, melainkan justru tempat di mana Roh Kudus bekerja membentuk karakter dan belas kasih. McEntyre²⁴ dalam refleksinya tentang spiritualitas luka menyatakan bahwa luka dapat menjadi tempat transformasi ketika diterima, direnungkan, dan dibawa ke hadirat Allah—bukan disangkal atau ditolak. Hal ini juga didukung oleh studi pastoral kontemporer. Gubi²⁵ dalam jurnal *Journal of Pastoral Care and Counseling* mengungkapkan bahwa para pelayan gereja yang mengalami krisis, kelelahan emosional, atau konflik batin justru cenderung mengembangkan kapasitas pendengaran yang lebih empatik dan kehadiran yang lebih utuh jika mereka mampu merefleksikan luka mereka secara spiritual.

Dalam konteks pelayanan kepada lansia, tubuh lansia menjadi saksi dari luka yang kompleks: luka biologis (pikun, sakit kronis), luka sosial (kesepian, penolakan keluarga), hingga luka spiritual (rasa ditinggalkan Tuhan). Dalam interaksi dengan tubuh-tubuh lansia yang lemah inilah, pelayan diperhadapkan pada perjumpaan yang mendalam dengan tubuh Kristus yang disalibkan. Teolog perempuan seperti Shelly Rambo dalam bukunya *Resurrecting Wounds* mengembangkan teologi luka pasca-trauma, di mana luka bukan hanya pengingat penderitaan masa lalu, tetapi juga tempat di mana kehadiran Roh yang membangkitkan bekerja dalam keheningan, kesetiaan, dan kerapuhan.²⁶ Ini sangat relevan dengan pelayanan di PPOS, di mana banyak interaksi terjadi dalam keheningan, rutinitas yang berulang, dan pekerjaan sederhana yang dijalankan dengan kasih. Luka juga berfungsi sebagai jembatan solidaritas dalam komunitas. Ketika pelayan mengakui bahwa ia pun memiliki luka—entah karena kelelahan, konflik internal, atau luka masa lalu—ia tidak melayani dari posisi superioritas, melainkan dari kerendahan hati. Miller-McLemore²⁷ menyatakan bahwa spiritualitas pastoral yang menyembuhkan hanya mungkin jika pelayan bersedia hadir sebagai sesama manusia, bukan sebagai penyelamat.

Pengalaman di PPOS memperlihatkan bahwa saat pelayan berani hadir sebagai pribadi yang terluka dan merawat, maka yang terjadi bukan hanya proses pelayanan satu arah, tetapi relasi komunal di mana kasih Allah dialami bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Paus Fransiskus yang terkenal: *“The place of the wound is the place of encounter.”* Luka menjadi tempat perjumpaan manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah.

²³ Francis J. Moloney, *A Body Broken for a Broken People: Eucharist in the New Testament* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2017), 34.

²⁴ Marilyn McEntyre, *When Poets Pray* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020).

²⁵ Peter Gubi, “The Wounded Healer: A Phenomenological Study into the Pastoral and Spiritual Impact of Therapeutic Practice,” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 75, no. 3 (2021): 169–176.

²⁶ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Waco, TX: Baylor University Press, 2017).

²⁷ Bonnie J. Miller-McLemore, *Pastoral Theology as Public Theology: Transforming Practices of Care* (Nashville: Abingdon Press, 2019).

Kontribusi Model PPOS terhadap Gereja Lokal dan Teologi Kontekstual

Pelayanan yang dilakukan oleh PPOS GBKP Sukamakmur tidak hanya berdampak pada kesejahteraan para lansia yang tinggal di dalamnya, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi penting bagi gereja lokal dan pengembangan teologi pelayanan lansia di Indonesia. PPOS merupakan contoh konkret dari bagaimana gereja dapat membentuk ekosistem pelayanan yang tidak sekadar fungsional, tetapi juga spiritual, sosial, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan semangat teologi praktis yang menjembatani antara iman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kontribusi utama model PPOS adalah penegasan kembali identitas gereja sebagai komunitas yang merawat (*caring community*). Dalam tradisi Alkitab, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi tubuh Kristus yang saling memperhatikan (1Kor. 12:25–26). Pelayanan terhadap lansia mencerminkan kasih Allah yang diperpanjang secara konkret kepada mereka yang lemah dan rentan.

Penelitian Widyastuti dan Haryanto²⁸ menunjukkan bahwa sebagian besar gereja di Indonesia belum memiliki sistem pelayanan lansia yang terstruktur dan masih sangat bergantung pada kegiatan insidental seperti kunjungan rumah atau pemberian sembako. Model pelayanan seperti PPOS menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, mencakup dimensi fisik (perawatan harian), sosial (aktivitas kelompok), psikologis (konseling), dan spiritual (PA, ibadah, doa bersama).

Konsep pelayanan lansia yang terpadu ini juga sejalan dengan prinsip diakonia integral, yang tidak hanya memberi bantuan karitatif tetapi memulihkan martabat manusia secara utuh.²⁹ Melalui PPOS, gereja belajar untuk memperlakukan lansia bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang harus dirangkul, didekarkan, dan dihargai. Model PPOS juga menunjukkan pendekatan teologi kontekstual yang peka terhadap budaya lokal. Dalam budaya Batak Karo, menitipkan orang tua ke panti jompo sering dianggap sebagai bentuk “membuang” orang tua. Namun, melalui edukasi jemaat dan pelayanan yang dilakukan dengan kasih, PPOS berhasil mengubah persepsi tersebut. Istilah “Pusat Pelayanan Orang Tua Sejahtera” menggantikan istilah “rumah jompo” untuk menghindari stigma. Ini merupakan contoh konkret dari bagaimana teologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lokal tanpa kehilangan substansi Injil.

Menurut Schreiter, teologi kontekstual adalah upaya membangun refleksi iman yang menjawab realitas sosial dan budaya setempat, bukan sekadar menyalin teologi Barat ke konteks Indonesia.³⁰ PPOS menjawab hal ini dengan cara membumikan kasih Kristus ke dalam praktik nyata yang dapat diterima oleh budaya setempat—baik melalui nama, pendekatan komunikasi dengan keluarga lansia, maupun model pelayanan yang memuliakan para Nini-Bulang. Hal ini juga didukung oleh Nainggolan, yang dalam studinya tentang pelayanan pastoral di gereja Sumatera Utara menyatakan pentingnya pendekatan yang tidak frontal, tetapi bersifat edukatif dan partisipatif dalam mengubah stig-

²⁸ S. Widyastuti and B. Haryanto, “Pelayanan Lansia Berbasis Budaya Lokal di Gereja Jawa,” *Theologia: Jurnal Teologi Kontekstual* 32, no. 2 (2021): 123–141.

²⁹ Lieven Boeve, *God Interrupts History: Theology in a Time of Upheaval* (London: Continuum, 2007).

³⁰ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991).

ma terhadap pelayanan lansia.³¹ Kontribusi lain dari model pelayanan PPOS adalah pembentukan spiritualitas pelayan dan jemaat secara kolektif. Pelayanan terhadap lansia membuka ruang pembelajaran lintas usia: para pegawai, pengasuh, dan anak-anak magang yang melayani di PPOS tidak hanya memberikan pelayanan, tetapi juga diformasikan secara rohani melalui pengalaman konkret perjumpaan dengan mereka yang lemah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi dan Siregar, pelayanan di lembaga sosial gerejawi seperti rumah lansia dapat menjadi media pembentukan spiritualitas pelayan melalui proses kelelahan, keheningan, hingga pengalaman mistis dalam doa dan kesaksian.³² Spiritualitas tidak lagi dilihat sebagai teori, melainkan sebagai buah dari perjumpaan dengan Kristus dalam wajah mereka yang terluka dan ditinggalkan.

Lebih jauh, pelayanan lansia juga menjadi sarana pertobatan komunitas jemaat. Ketika jemaat terlibat dalam kunjungan ke PPOS, mengadakan ibadah bersama, atau memberi dukungan material dan doa, mereka diajak untuk menyadari bahwa kasih tidak dibatasi oleh usia atau status. Ini adalah bentuk konkret dari panggilan Injil untuk mengasihi tanpa syarat (Yoh. 13:34–35). Model PPOS GBKP memperlihatkan bahwa pelayanan lansia yang kontekstual, integral, dan spiritual mampu menjadi titik tolak pembaruan pelayanan gereja lokal. Pelayanan ini tidak hanya menyentuh lansia sebagai penerima, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan iman bagi pelayan, gereja, dan komunitas sekitarnya. Dalam konteks teologi Indonesia yang terus mencari bentuk pelayanan yang membumi dan bermakna, PPOS menjadi model miniatur Kerajaan Allah, di mana yang lemah dimuliakan, yang tua dihargai, dan yang terluka dipeluk dalam kasih yang menyembuhkan.

KESIMPULAN

Pelayanan kepada lansia di PPOS GBKP Sukamakmur memperlihatkan bahwa, gereja dapat menjadi ruang transformasi sosial dan spiritual melalui praktik yang terstruktur dan sekaligus empatik. Dengan membagi tugas ke dalam beberapa divisi yang saling bergantung dan berkomunikasi, PPOS berfungsi sebagai suatu sistem sosial yang adaptif dan kompleks, sebagaimana dipahami dalam teori Niklas Luhmann. Relasi antar divisi seperti dapur, CS, laundry, taman, dan lainnya membentuk jaringan kerja pelayanan yang saling melengkapi, sekaligus menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif lahir dari koordinasi yang cair dan relasional.

Namun lebih dalam dari sekadar manajemen pelayanan, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa pelayanan di PPOS merupakan ruang formasi spiritual yang intens. Konsep *wounded healer* dari Henri Nouwen menegaskan bahwa pelayan tidak hanya hadir sebagai pribadi yang memberi, tetapi sebagai pribadi yang juga mengalami luka—baik secara emosional, fisik, maupun spiritual. Melalui luka tersebut, pelayan mengalami perjumpaan yang lebih dalam dengan Kristus yang terluka, dan dengan para lansia yang mewakili tubuh Kristus yang lemah dan membutuhkan perhatian.

Luka bukan lagi sekadar pengalaman penderitaan, tetapi menjadi ruang sakral perjumpaan, baik antara pelayan dan lansia maupun antara manusia dan Allah. Dalam tubuh-tubuh lansia yang rapuh dan kisah hidup yang memilukan, pelayan dipanggil untuk

³¹ B. Nainggolan, "Pelayanan Pastoral terhadap Lansia dalam Perspektif Gereja Lokal di Sumatera Utara," *Jurnal Ilmu Teologi dan Sosial* 15, no. 2 (2021): 112–125.

³² H. Wahyudi and L. Siregar, "Spiritualitas Pelayan dan Dinamika Lelah Rohani dalam Pelayanan Lansia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2022): 98–112.

menghadirkan kasih Kristus secara nyata—bukan dengan otoritas, tetapi dengan kerendahan hati, kesabaran, dan kesediaan untuk hadir dalam penderitaan yang tidak selalu bisa dipecahkan.

Model pelayanan PPOS juga menyumbang gagasan penting bagi teologi kontekstual Indonesia. Dengan mengadaptasi pendekatan budaya lokal (menghindari istilah “panti jompo,” menekankan pelayanan berbasis relasi, dan menyertakan nilai-nilai kekeluargaan), PPOS menawarkan model pelayanan lansia yang teologis, sosial, dan kultural. Gereja-gereja lokal di Indonesia dapat menimba inspirasi dari PPOS untuk mengembangkan pelayanan lansia yang bukan sekadar respons sosial, tetapi perwujudan nyata dari kasih Allah di tengah dunia yang menua. Dengan demikian, artikel ini menunjukkan bahwa pelayanan lansia bukanlah pelayanan pinggiran dalam gereja, melainkan pusat dari praktik kasih yang paling radikal dan mendalam. Di dalam luka, terdapat kehidupan. Di dalam penderitaan, Allah hadir. Dan di dalam pelayanan yang setia, terbentuklah pelayan yang sejati—bukan karena kekuatan, tetapi karena keberanian untuk melayani dengan luka.

REFERENSI

- BPS-Statistics Indonesia. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- Daft, Richard L. *Organization Theory and Design*. 13th ed. Boston: Cengage Learning, 2016.
- Gubi, Peter. "The Wounded Healer: A Phenomenological Study into the Pastoral and Spiritual Impact of Therapeutic Practice." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 75, no. 3 (2021): 169–176.
- Handayani, Rini, dan Agung Prasetyo. "Manajemen Layanan Panti Wreda: Studi pada Lembaga Sosial Keagamaan." *Jurnal Pelayanan Sosial* 8, no. 1 (2020): 45–59.
- Koenig, Harold G. *Spirituality in Patient Care: Why, How, When, and What*. West Conshohocken, PA: Templeton Foundation Press, 2007.
- Lestari, Siti, dan Rachmat Sulaeman. "Konflik Interpersonal dalam Pelayanan Sosial Lansia." *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial* 7, no. 3 (2019): 201–215.
- Lubis, Rahmad M. "Relasi Antar Pegawai dalam Pelayanan Lansia di Panti Asuhan Kristen." *Jurnal Diakonia dan Sosial* 12, no. 2 (2021): 134–149.
- Luhmann, Niklas. *Social Systems*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1995.
- McEntyre, Marilyn. *When Poets Pray*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- Miller-McLemore, Bonnie J. *Pastoral Theology as Public Theology: Transforming Practices of Care*. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Moloney, Francis J. *A Body Broken for a Broken People: Eucharist in the New Testament*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2017.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Image Books, 1972.
- Rambo, Shelly. *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*. Waco, TX: Baylor University Press, 2017.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. *Management*. 14th ed. Harlow: Pearson Education, 2018.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Wahyudi, Heri, dan Linda Siregar. "Spiritualitas Pelayan dan Dinamika Lelah Rohani dalam Pelayanan Lansia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2022): 98–112.

Widyastuti, Sri, dan Budi Haryanto. "Pelayanan Lansia Berbasis Budaya Lokal di Gereja Jawa." *Theologia: Jurnal Teologi Kontekstual* 32, no. 2 (2021): 123–141.